

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Saat ini teknologi informasi (TI) berkembang semakin pesat. Perkembangan ini menjadikan TI tidak bisa dipisahkan dari aktivitas yang dijalankan oleh suatu organisasi. TI menjadi kebutuhan dasar organisasi yang meliputi perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) yang semakin ramah dalam penggunaannya (*user friendly*) (Turban *et al.*, 2002 dalam Wijaya, 2005).

Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang menitikberatkan pada penggunaan komputer dan teknologi yang berhubungan dengan pengaturan sumber informasi (Wilkinson dan Cerullo, 1997 dalam Syam, 1999). Secara khusus Indriantoro (1996) dalam Syam (1999) membagi TI menjadi 6 elemen yang semakin terintegrasi dan berevolusi, yaitu: 1) perangkat keras, 2) perangkat lunak, 3) jaringan, 4) *workstation*, 5) robotik, dan 6) *smart chips*.

Ada 4 macam teknologi yang perkembangannya relatif pesat saat ini, yaitu: teknologi pemanufakturan, teknologi transportasi, teknologi komunikasi, dan teknologi komputer (Indriantoro, 2000). Perkembangan teknologi komputer dan teknologi yang lain tersebut mendorong transformasi lingkungan bisnis, sehingga kondisi pasar menjadi semakin kompetitif. Kehadiran dan pesatnya perkembangan TI dewasa ini memberikan berbagai kemudahan pada kegiatan bisnis dalam suatu organisasi (Indriantoro, 2000). Komponen teknologi akan mempercepat dalam pengolahan data

serta dapat memberikan nilai tambah untuk organisasi. Peran TI yang lain yaitu sebagai alat bantu dalam pembuatan keputusan bisnis pada berbagai tingkat manajerial.

Perubahan TI mengakibatkan organisasi harus menyiapkan sumber daya manusia yang mengoperasikan teknologi tersebut. Kecanggihan TI akan menjadi sangat tidak berarti jika pengguna TI tidak berkembang sejalan dengan perkembangan TI tersebut (Setyomurni dan Wijaya, 2009). Dengan demikian, sumber daya manusia haruslah siap untuk menanggapi perubahan TI berupa keahlian menggunakan komputer.

Era digital saat ini, integrasi teknologi informasi di dalam kurikulum akuntansi merupakan salah satu hal yang paling penting. AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) telah memasukkan adaptasi teknologi sebagai salah satu dari lima kompetensi dasar seperti yang tertulis dalam laporan final *CPA Vision Project* sejak tahun 1999 (Thibodeau *et al.*, 2001 dalam Rustiana, 2005). Laporan tersebut menyatakan bahwa akuntan harus dapat memanfaatkan dan mengembangkan teknologi informasi ke dalam cara yang dapat memberi nilai tambah ekonomi masa kini. Kompetensi ini mensyaratkan bahwa akuntan harus peduli dengan perkembangan terakhir dalam teknologi dan mampu mengadopsi teknologi tersebut untuk meningkatkan kinerja keseluruhannya.

Dewasa ini mahasiswa akuntansi dipersiapkan untuk menjadi akuntan yang mempunyai kompetensi dalam bidang TI yang memadai. Misalnya menggunakan *micro-based tools* secara umum, *software* khusus di bidang audit dan penggunaan internet (Rustiana, 2004). IFAC (*International Federation of Accountant*) menyatakan bahwa auditor eksternal perlu mempunyai pengetahuan secara spesifik mengenai teknologi informasi. Pengetahuan ini digunakan sebagai kemampuan untuk menguji

sistem (validasi sistem), mengevaluasi integritas sistem dan penggunaan laporan yang dihasilkan, *data retrieval software*, dan menggunakan secara luas teknik audit berbantuan komputer/ *computer-assisted audit techniques* (CAATs). Pengalaman dengan *software* aplikasi dan penggunaan teknologi tersebut dipandang sebagai bentuk nilai plus (Stone *et al.*, 1996 dalam Setyomurni dan Wijaya, 2009).

Susanto dan Widodo (2006) menyatakan bahwa pengetahuan sistem teknologi informasi sangat luas dan kompleks, sehingga untuk menentukan pengetahuan sistem teknologi informasi apa yang harus dimiliki akuntan juga sangat sulit karena dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor perkembangan penerapan teknologi pembuatan produk dalam perusahaan, konsep-konsep managerial yang diterapkan dalam perusahaan, bidang pekerjaan profesi akuntansi dan perkembangan sistem teknologi informasi yang sudah ada. Sistem informasi modern, yaitu penyatuan teknologi komputer, telekomunikasi dan otomatisasi dalam suatu sistem informasi merupakan lahan yang membutuhkan berbagai disiplin ilmu dan teknologi serta sulit untuk dimonopoli oleh satu profesi. Profesi akuntan yang dibentuk melalui jenjang pendidikan formal menuntut kompetensi yang memadai dalam bidang teknologi informasi. Oleh karena itu mahasiswa akuntansi yang merupakan calon akuntan memerlukan pengetahuan teknologi sistem informasi sebagai salah satu tuntutan yang harus dikuasai akuntan dalam dunia kerja.

Gultom (1993) dalam Susanto dan Widodo (2006) menyimpulkan bahwa pengetahuan sistem teknologi informasi yang harus dikuasai oleh akuntan adalah pengetahuan desain dan pengembangan sistem, pengetahuan paket akuntansi, dan pengetahuan EDP auditing. Pengetahuan dalam bidang *personal computer* dan bahasa

pemrograman juga dibutuhkan dalam persaingan di dunia kerja. Pengetahuan PC meliputi pengetahuan *hardware* dan *software*, pengetahuan program aplikasi dan pengetahuan jaringan komputer. Pengetahuan desain dan pengembangan sistem meliputi pengetahuan *cost and benefit analysis* dalam desain dan pengembangan sistem akuntansi, pengetahuan sistem *flowcharting*, dokumentasi sistem dan struktur pengendalian, serta pengetahuan *data base management system relational*. Pengetahuan paket akuntansi meliputi penggunaan program pengolah data, angka, tabel, grafik seperti *Microsoft Excel* dan SPSS, pengetahuan desain input *chart of account* dan laporan keuangan, pengetahuan program paket akuntansi seperti MYOB. Pengetahuan EDP auditing meliputi pengetahuan paket program penentuan paket program penentuan sampel dalam auditing, pengetahuan mampu mengidentifikasi, mengendalikan dan menghilangkan jenis-jenis ancaman, penipuan dan penyalahgunaan komputer serta pengetahuan dalam mengidentifikasi *audit trail*. Terakhir pengetahuan bahasa pemrograman meliputi pengetahuan bahasa pemrograman seperti *BASIC* dan pengetahuan sebagai *end user programming*.

Berbagai hasil penelitian memberikan bukti empiris mengenai semakin meningkatnya peran teknologi komputer untuk berbagai kepentingan bisnis. Misalnya Lovata (1990) dalam Indriantoro (2000) meneliti kemampuan teknologi komputer sebagai alat bantu dalam berbagai teknik audit. Fungsi teknologi komputer sebagai alat bantu pembuatan keputusan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman auditor junior (Eining dan Dorr, 1991 dalam Indriantoro, 2000). Di bidang manufaktur, aplikasi komputer digunakan untuk peningkatan produktivitas dan pengendalian mutu produk melalui *computer-aided design* dan *computer-integrated*

manufacturing (Bennett *et al.*, 1987 dalam Indriantoro, 2000). Teknologi komputer juga berpengaruh pada dunia pendidikan yaitu bahwa aplikasi komputer memungkinkan penerapan *collaborative telelearning* (Alvin *et al.*, 1996 dalam Indriantoro, 2000). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi komputer memiliki beberapa manfaat antara lain: penghematan dan ketepatan waktu, peningkatan produktivitas, dan akurasi informasi yang lebih baik (Sudaryono dan Astuti, 2006).

Selanjutnya studi kasus yang dilakukan oleh Myers (1994) dalam Indriantoro (2000) menemukan sejumlah hambatan bahkan kegagalan dalam penerapan TI. Penelitian Sabherwal dan Elam (1995) dalam Indriantoro (2000) menyatakan beberapa problematik yang kemungkinan dapat mengganggu keberhasilan penerapan TI pada suatu organisasi. Beberapa problematik diantaranya adalah kompleksitas dan ketidakjelasan tujuan sistem informasi yang dikembangkan, tidak adanya dukungan manajemen puncak, kelemahan disain sistem, kurangnya pengalaman dan sikap negatif pemakai, serta masalah keterbatasan dana.

Dari berbagai faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pemanfaatan TI, aspek sikap pemakai merupakan faktor penting yang memberi kontribusi terhadap akseptasi TI (Igbaria, 1995 dalam Indriantoro, 2000). Ketidaksukaan seseorang terhadap komputer dapat disebabkan oleh ketakutan dan kekhawatiran yang bersangkutan terhadap penggunaan TI atau disebut dengan *computer anxiety* (Indriantoro, 2000). Setiap individu yang mengalami kegelisahan terhadap komputer akan merasakan manfaat komputer yang lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami kegelisahan terhadap komputer. Setiap individu akan bersifat positif

(*attitude*) terhadap kehadiran teknologi komputer jika mereka merasakan manfaat (*perceive usefulness*) teknologi untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas.

Keahlian yang dimiliki pemakai komputer, tidak saja dapat meningkatkan kinerja organisasional secara keseluruhan, melainkan juga dapat meningkatkan kinerja individual (Harrison dan Reiner, 1992 dalam Indriantoro, 2000). Adanya perbedaan karakteristik pemakai secara individual, misalnya faktor sikap, demografi, kecemasan, dan cara berfikir dapat menyebabkan perbedaan perilaku kerja dan pencapaian kinerja individual (Terborg, 1981 dalam Indriantoro, 2000). Keahlian yang dimiliki pemakai komputer (CSE) mempunyai hubungan positif dengan *attitude* seseorang yang dihubungkan dengan teknologi informasi (Sheng *et al.*, 2003 dalam Rustiana, 2004). CSE mempunyai hubungan positif dengan kinerja dalam pelatihan *software* dan semua ini akan berdampak secara positif untuk kesuksesan penerapan sistem informasi.

Indriantoro (1993) menyebutkan faktor penguasaan dan cara pandang individu sebagai faktor *locus of control* (LoC). Menurut Setyomurni dan Wijaya (2009) individu yang memiliki *locus of control internal* berpandangan bahwa peristiwa-peristiwa yang akan terjadi diakibatkan oleh keputusan-keputusan yang dimilikinya. Individu dengan tipe tersebut menyikapi ketidakpastian lingkungan yang dihadapi dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk membuat perencanaan. Sebaliknya, individu yang memiliki *locus of control external* merasa tidak mampu menguasai keadaan sehingga timbul kecemasan yang akan menurunkan kinerja serta keahlian individu. Menurut Bralove (1983) dalam Wijaya (2005) apabila *internal locus of control* berperan dalam diri individu, kecemasan yang dialami individu dapat diminimalisasi sehingga kemampuan individu dalam menggunakan komputer akan

meningkat, namun apabila yang berperan adalah *external locus of control* maka kecemasan akan meningkat sehingga menyebabkan tidak maksimalnya penggunaan komputer oleh seorang individu. Jadi variabel *locus of control* dapat dijadikan variabel moderasi dalam menentukan pengaruh sikap individu terhadap keahlian individu.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh *gender* terhadap *computer anxiety*. Rifa dan Gudono (1999), Rustiana (2004) menemukan bahwa *gender* berhubungan negatif dengan keahlian *End User Computing* (EUC). Karyawan pria memiliki EUC yang lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan wanita. Hal ini disebabkan karakteristik personaliti yang berbeda antara pria dan wanita. Namun Indriantoro (2000) menemukan hasil yang berbeda, yaitu tidak terdapat perbedaan sikap (*computer anxiety*) antara pria dan wanita dalam pemakaian personal komputer. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa wanita mempunyai tingkat *computer anxiety* yang lebih tinggi daripada tingkat *computer anxiety* yang dimiliki pria. Di samping itu, terdapat beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya sejumlah gangguan kesehatan sehubungan dengan penggunaan komputer pada wanita. Cukup banyak wanita cenderung lebih berhati-hati menggunakan komputer karena merasa cemas jika penggunaan komputer dapat memberikan pengaruh yang negatif bagi kesehatannya. Sedangkan pria tidak mengalami kecemasan bahwa penggunaan komputer dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap kesehatannya, sehingga pria akan lebih merasa nyaman dalam menggunakan komputer untuk menyelesaikan pekerjaannya. Jadi variabel *gender* dapat dijadikan variabel moderasi dalam menentukan pengaruh kecemasan individu terhadap keahlian individu dalam menggunakan komputer.

Penelitian yang telah dikemukakan banyak yang menggunakan *setting* di negara lain di luar Indonesia. Penelitian-penelitian empiris yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi komputer di Indonesia masih relatif sedikit. Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan mengingat pentingnya teknologi komputer untuk mahasiswa akuntansi dalam kaitannya persaingan dunia kerja di masa yang akan datang, maka penulis tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Computer Anxiety* dan Tingkat Penerimaan Teknologi Terhadap Keahlian *Novice Accountant*: Gender dan *Locus Of Control* Sebagai Variabel Moderating”**. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Setyomurni dan Wijaya (2009).

Perluasan penelitian dilakukan dengan menambah variabel penelitian seperti yang disarankan oleh peneliti terdahulu. Variabel penelitian yang ditambah yaitu tingkat penerimaan teknologi. Variabel ini akan mempengaruhi keberhasilan penggunaan TI serta akan menjelaskan perilaku penerimaan individu terhadap teknologi informasi. Memahami kondisi apakah teknologi digunakan dan diterima di suatu organisasi akan menjadi isu yang penting. Seorang individu akan menerima dan menggunakan teknologi informasi apabila informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi tersebut berkualitas, yaitu akurat, tepat waktu dan relevan sehingga berguna sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan (Indarti: 84). Nelson (1990) dalam Indriantoro (2000) juga menyatakan bahwa diterimanya teknologi komputer tergantung pada karakteristik teknologi komputer dan tingkat *skill* atau *expertise* dari individu pemakai komputer.

Perbedaan yang kedua yaitu mengenai sampel penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan sampel *novice accountant* di STIE YKPN. Sampel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini diperluas menggunakan *novice accountant* pada 2 PTN

dan 3 PTS di Yogyakarta. Dengan demikian, diharapkan data akan menjadi lebih luas karena mencakup mahasiswa yang berada di Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *computer anxiety* berpengaruh secara negatif terhadap *computer self-efficacy*?
2. Apakah tingkat penerimaan teknologi berpengaruh secara positif terhadap *computer self-efficacy*?
3. Apakah *gender* memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap *computer self-efficacy*?
4. Apakah *locus of control* memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap *computer self-efficacy*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah *computer anxiety* berpengaruh secara negatif terhadap *computer self-efficacy*.
2. Untuk menguji apakah tingkat penerimaan teknologi berpengaruh secara positif terhadap *computer self-efficacy*.

3. Untuk menguji apakah *gender* memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap *computer self-efficacy*.
4. Untuk menguji apakah *locus of control* memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap *computer self-efficacy*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bidang Teoritis
 - a) Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan pengetahuan mengenai pengaruh *computer anxiety* dan tingkat penerimaan teknologi terhadap keahlian *novice accountant* dalam penggunaan komputer.
 - b) Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang terutama pada bidang akuntansi keperilakuan.
- 2) Bidang Praktik
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian *novice accountant* dalam penggunaan komputer.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi PTN dan PTS yang berada di Yogyakarta khususnya, serta PTN dan PTS di Indonesia pada umumnya untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga nantinya para *novice accountant* memiliki *internal locus of control*,

computer anxiety yang rendah, dan keahlian menggunakan komputer yang tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. *Computer anxiety*.

Igbaria dan Parasuraman (1989) mendefinisikan *computer anxiety* adalah suatu kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir, atau ketakutan mengenai penggunaan teknologi informasi (komputer) pada masa sekarang atau pada masa yang akan datang. Peneliti yang lain, yaitu Rifa dan Gudono (1999) mendefinisikan *computer anxiety* adalah suatu tipe stress tertentu yang berasosiasi dengan kepercayaan yang negatif mengenai komputer, masalah-masalah dalam menggunakan komputer, dan penolakan terhadap mesin.

Linda V. Orr (2000) dalam Sudaryono dan Astuti (2006) mendefinisikan *computer anxiety* merupakan salah satu *technophobia*. *Technophobia* sendiri digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu: a) *anxious technophobe*, b) *cognitive technophobe*, dan c) *uncomfortable user*.

2. Tingkat penerimaan teknologi.

Penerimaan pemakai terhadap teknologi informasi ditentukan oleh dua faktor kunci, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (Indarti: 84). *Perceived usefulness* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan teknologi/ sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya. *Perceived ease of use* diartikan sebagai tingkat dimana seseorang meyakini bahwa